

TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO DAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN WOJA KABUPATEN DOMPU

LEVEL OF APPLICATION OF JAJAR LEGOWO TECHNOLOGY AND
INCOME OF PAD RICE FARMERS IN WOJA DISTRICT DOMPU
REGENCY

Muh. Zulfikriadin *; Johan Bachry **; dan Lalu Wiresepta Karyadi ***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 26, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115 Telp/Fax.(0370)
633007
Email: mzulfikriadin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompus; (2) Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah yang menarapkan teknologi jajar legowo di Kecamatan Woja Kabupaten Dompus; Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Woja Kabupaten Dompus yang terdiri dari 2 Desa dan 1 Kelurahan, yakni Bara, Matua, dan Monta Baru. Unit analisis dalam penelitian ini adalah padi sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompus. Jumlah responden ditentukan dengan teknik *Quota Sampling* sebanyak 30 petani padi sawah. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis *Rating Scale*, yaitu : 3 = Tinggi; 2 = Sedang; 1 = Rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat penerapan teknologi jajar legowo tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan interval skor 89 – 90, yang berarti tingkat penerapan teknologi jajar legowo tinggi. (2) pendapatan petani pada usahatani padi sawah di kecamatan woja kabupaten dompu dalam satu kali musim panen rata – rata sebesar Rp. 6.925.829 perhektar.

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) To determine the level of application of the jajar legowo technology for lowland rice in Woja District, Dompu Regency; (2) To determine the level of income of lowland rice farmers applying jajar legowo technology in Woja District, Dompu Regency; This research uses a descriptive method. The research was carried out in Woja District, Dompu Regency, which consisted of 2 villages and 1 sub-district, namely Bara, Matua and Monta Baru. The unit of analysis in this study was paddy rice in Woja District, Dompu Regency. The number of respondents was determined using the Quota Sampling technique as many as 30 lowland rice farmers. The type of data used is quantitative and qualitative data. The data sources used are primary and secondary data. Data analysis used Rating Scale analysis, namely: 3 = High; 2 = Moderate; 1 = Low. The results showed that: (1) the level of application of the jajar legowo technology was classified in the high category, namely with a score interval of 89 – 90, which means that the level of application of jajar legowo technology was high. (2) the income of farmers in lowland rice farming in Woja sub-district, Dompu district in one harvest season is an average of Rp. 6,925,829 hectares.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduknya. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan, karena pangan merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Kebutuhan atas tanaman pangan akan terus meningkat, berbanding lurus dengan jumlah dengan peningkatan jumlah penduduk. Artinya semakin meningkat jumlah penduduk, maka kebutuhan terhadap tanaman pangan pun akan semakin meningkat. Sehingga keberadaan subsektor tanaman pangan dalam sektor pertanian sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013).

Upaya peningkatan produksi padi dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, karena adanya kenyataan bahwa lahan pertanian dari tahun ke tahun makin

berkurang sehingga luas panen padi makin menurun. Permasalahan tersebut lebih diperbesar lagi oleh semakin banyaknya generasi muda yang tidak tertarik lagi pada sektor pertanian bahkan meninggalkan sektor pertanian yang menyebabkan tenaga kerja pertanian yang semakin langka yang berakibat pada posisi usahatani semakin sulit bersaing, hal ini menuntut terus berkembangnya teknologi pertanian yang efisien dan hemat tenaga kerja (Sumantri, 2015).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi padi dalam rangka mempertahankan swasembada beras dan memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Kebutuhan pangan penduduk akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun. Yang disisi lain areal sawah irigasi sebagai penghasil utama padi mengalami penyusutan akibat penggunaan non pertanian. Dalam kondisi ini, upaya peningkatan produksi yang paling rasional adalah melalui peningkatan produktivitas yang intinya akan meningkatkan teknologi inovatif. Untuk meningkatkan produktivitas tersebut, penerapan teknologi inovatif dapat dilakukan dengan teknologi baik secara teknis maupun non teknis. Secara teknis, teknologi yang biasanya digunakan adalah berupa alat maupun mesin, sedangkan non teknis teknologi yang digunakan tidak berupa alat atau mesin, melainkan suatu teknik atau metode dalam budidaya, penggunaan benih unggul maupun pola tanam, salah satu teknologi inovasi non teknis yang dapat diterapkan dalam produksi padi adalah pengaturan jarak tanam berupa teknik penanaman jajar legowo (BPTP NTB, 2016).

Jajar legowo adalah penataan tanaman padi dengan mengatur pola tanam sedemikian rupa sehingga populasi meningkat dan jumlah tanaman yang mendapatkan efek pinggir lebih banyak dibandingkan dibandingkan cara tanam biasa. Pada jajar legowo, jarak tanam antar barisan sama dengan jarak tanam pada biasa, tetapi jarak tanam pada barisan diperpendek hingga setengah dan pada setiap satu set legowo diselingi dengan jarak dua kali lebih panjang dari jarak tanam antar baris. Dari hasil kajian BPTP NTB penanaman jajar legowo dapat meningkatkan produktivitas hingga 14,13% (BPTP NTB, 2016).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang potensial baik potensi areal maupun potensi produksi

untuk peningkatan produksi padi. Luas panen padi sawah yang terjadi pada tahun 2021 dengan luas panen padi sawah 17.986 ha dengan produksi 91.062 ton, sedangkan luas panen padi sawah di Kecamatan Woja pada tahun 2021 3.864,50 dengan produksi 15.324.094,84 (BPP Woja, 2021). Teknologi sistem tanam jajar legowo mulai diterapkan di Kecamatan Woja sejak tahun 2016 hingga saat ini. Sedangkan luas lahan sawah yang tersedia di Kecamatan Woja tahun 2020 tercatat seluas 3.660 Ha. (BPS, 2020)

Penerapan sistem tanam jajar legowo ini merupakan upaya peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani dengan melaksanakan kegiatan perluasan areal tanam yang penerapannya melalui teknologi budidaya sistem jajar legowo. Sistem jajar legowo memberikan areal tumbuh yang longgar sekaligus populasi lebih tinggi. Dengan sistem tanam ini, mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk tanaman. Selain itu upaya pengendalian gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Sistem tanam ini merupakan sistem tanam yang baik dan benar yang direkomendasikan pemerintah untuk diterapkan oleh petani. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gabah yang dihasilkan. Dimana jajar legowo itu sendiri merupakan suatu sistem penanaman padi dengan cara mengatur jarak tanam yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi serta pendapatan petani. Penanaman padi dengan sistem jajar legowo telah terbukti mampu meningkatkan hasil produksi padi dibandingkan dengan penggunaan sistem tradisional.

Rumusan masalah dari penelitian adalah : (1) Bagaimana tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. (2) Bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah yang menerapkan teknologi jajar legowo di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. (2) Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah yang menerapkan teknologi jajar legowo di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani padi sawah dengan teknologi jajar legowo di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penentuan daerah sampel ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu penentuan daerah secara sengaja. Penentuan responden ditentukan dengan teknik *quota sampling* sebanyak 30 petani padi sawah dengan teknologi jajar legowo.

Tahap analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan rata-rata Modus, yaitu nilai yang terbanyak di peroleh dari responden. Dari modus yang telah diperoleh ditentukan seberapa banyak tingkat keseringan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut dengan pemberian skor (Rating Scale) yang terbagi dalam beberapa interval kelas (tinggi, sedang, dan rendah) dengan skor untuk kriteria tinggi 3, sedang 2 dan rendah 1.

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Tabel 1. Penerapan Teknologi Budidaya Jajar Legowo

No	Komponen Teknologi	Interval	Kategori
1.	Varietas Unggul dan Benih Bermutu	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
2.	Aplikasi Pupuk Hayati	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
3.	Persemaian	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
4.	Penyiapan Lahan	$\frac{18-6}{3} = \frac{12}{3}$ = 4	Tinggi = 14 – 18 Sedang = 10 -13 Rendah = 6 – 9
5.	Aplikasi Bidekomposer	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
6.	Penanaman	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4

7.	Penyulaman	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
8.	Pengairan	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
9.	Penyiangan	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
10.	Pemupukan	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
11.	Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4
12.	Panen	$\frac{9-3}{3} = \frac{6}{3}$ = 2	Tinggi = 7 – 9 Sedang = 4 – 6 Rendah = 1 – 4

$$\text{Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legoeo} = \frac{117-39}{3} = 26$$

Kategori :

Tinggi = 92 - 117

Sedang = 66 - 91

Rendah = 40 – 65

Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi dianalisis menggunakan analisis keuntungan yaitu (Soekartawi, 2006):

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Keuntungan Usahatani (*income*)

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 2. Tingkat Umur Responden Petani Padi Jajar Legoeo di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

Umur	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15-65	Produktif	28	94
> 65	Tidak Produktif	2	6
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 94% umur responden petani berada pada umur produktif yaitu dengan kisaran umur 15-65 tahun sebanyak 28 orang, dan 6% umur responden berada pada kategori tidak produktif. Mantra (2004) menyatakan bahwa sebaran petani berdasarkan umur produktif dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur ≤ 15 tahun merupakan usia tergolong belum produktif, kelompok umur 15-65 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok usia ≥ 65 tergolong dalam usia tidak lagi produktif.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden Petani di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	7	23
2	SMP	10	33
3	SMA	13	44
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani paling besar yaitu tamat SMA sebesar 44% tergolong kategori menengah atas. Rahayu & Khairiyati, (2014) mengungkapkan bahwa kategori pendidikan berdasarkan wajib belajar yaitu kategori rendah bila tingkat pendidikan SMP kebawah, dan kategori tinggi bila tingkat pendidikan SMA keatas. Berdasarkan data

diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden petani yaitu tergolong kategori menengah atas, sebanyak 13 orang.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kisaran Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Kisaran Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	0	0
2	3-4	13	43
3	5-7	17	57
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa kisaran jumlah anggota keluarga responden 57% berada pada kategori keluarga besar. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikelompokkan menjadi keluarga kecil terdiri <4 orang, keluarga sedang 5-6 orang dan keluarga besar ≥ 7 orang (Elmanora & Alfiasari, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga petani tergolong dalam kategori keluarga besar.

d. Pengalaman Berusahatani

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengalaman Usahatani Responden Petani di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	4	13
2	10 – 20	7	23
3	> 20	19	64
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani tanaman padi 64% berada pada kisaran >20 tahun. Dari lamanya petani dalam menekuni usahatannya maka pengalaman petani lebih terarah. Lama pengalaman berusahatani seorang petani sangat berpengaruh kaitannya dengan usia petani.

Petani yang usianya lebih tua memiliki pengalaman berusahatani yang lebih banyak dan selalu berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar ataupun yang disampaikan oleh penyuluh, begitupun sebaliknya petani yang usianya lebih muda dengan pengalaman berusahatani yang sedikit, lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru yang di sampaikan oleh penyuluh karena kurangnya pengalaman yang dimiliki dalam mengolah usahatannya.

e. Luas Lahan

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Luas Lahan di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	0,5 – 1	13	43
2	1 – 1,5	15	50
3	>1,5	2	7
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani 50% memiliki luas lahan 1 - 1,5 (Ha) dengan kategori luas lahan menengah. Luas lahan petani dibagi menjadi 3 kategori, yaitu petani lahan kecil dengan luas lahan 0,5 - 1 (Ha), skala menengah dengan luas lahan 1-1,5 (Ha), dan skala luas dengan luas lahan $\geq 1,5$ (Ha) (Susilowati & Maulana, 2012). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar luas lahan petani tergolong dalam kategori lahan yang menengah yaitu 1 – 1,5 (Ha).

2. Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo

a. Varietas Unggul dan Benih Bermutu

Tabel 7 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Varietas Unggul Dan Benih Bermutu

No	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Penggunaan varietas unggul	0	0	3	1	2	9	3	117	Tinggi
				0	7	0				

2.	Penggunaan benih yang bermutu	0	0	1	3	2	6	3	117	Tinggi
				0	3	0	7			
3.	Penggunaan benih yang bersertifikat	0	0	1	6	1	4	2	78	Sedang
				8	0	2	0			
Modus								3	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen varietas unggul dan benih bermutu menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator penguasaan varietas unggul dan benih bermutu.

Berdasarkan kriteria penerapan varietas unggul terdapat 27 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori tinggi berkisar (90%) dengan nilai modus 3 yang berarti sebagian besar petani menggunakan varietas unggul karena petani mengetahui ciri – ciri varietas unggul seperti memiliki akar banyak, pertumbuhan bibit seragam, kokoh dan menghijau, dan tumbuh lebih cepat, selain itu ada juga petani yang menggunakan sebagian varietas unggul terdapat 3 orang petani dengan kategori sedang berkisar (10%) yang berarti sebagian petani masih kurang dalam menggunakan varietas unggul. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka mengetahui dan menggunakan varietas unggul.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan benih yang bermutu, terdapat 20 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori tinggi yang berkisar (67%) dengan modus 3 yang berarti sebagian besar petani menggunakan benih yang bermutu karena petani mengetahui ciri – ciri benih yang bermutu adalah benih murni dari suatu varietas, berukuran penuh dan seragam, daya kecambah baik, bebas dari biji gulma, penyakit, dan hama. Dan ada 10 petani memberikan nilai tergolong dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan persentase (33%) telah menggunakan sebagian benih bermutu. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani telah mengetahui dan

menggunakan jenis benih yang bermutu dan ada beberapa petani yang menggunakan sebagian benih bermutu.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan benih bersertifikat terdapat 18 orang responden yang memberikan nilai tergolong dalam kategori sedang berkisar (60%) dengan nilai modus 2 yang berarti sebagian petani menggunakan benih yang sertifikat karena petani mengetahui ciri – ciri benih yang bersertifikat seperti varietasnya asli, benih bernas dan seragam, bersih, tidak tercampur dengan biji gulma atau biji tanaman lain, daya berkecambah dan vigor tinggi sehingga dapat tumbuh baik jika ditanam di sawah dan sehat, tidak terinfeksi oleh jamur atau serangan hama. Ada juga 12 orang responden petani yang telah menggunakan benih yang sertifikat dengan presentase (40%). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, ada beberapa petani yang menggunakan sebagian benih bersertifikat dan ada juga yang menggunakan benih bersertifikat secara keseluruhan.

b. Aplikasi Pupuk Hayati

Tabel 8 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Aplikasi Pupuk Hayati

No	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Pemberian pupuk hayati atau pupuk dasar	8	27	1	5	5	1	2	78	Sedang
				7	7		6			
2.	Persemaian benih yang telah dicampur pupuk hayati	2	84	2	6	3	1	1	39	Rendah
		5					0			
3.	Menyebarkan sisa pupuk hayati dilahan persemaian	3	10	0	0	0	0	1	39	Rendah
		0	0							
Modus								1	Rendah	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar

legowo untuk komponen aplikasi pupuk hayati bermutu menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator aplikasi pupuk hayati.

Berdasarkan kriteria penerapan pemberian pupuk hayati atau pupuk dasar terdapat 8 orang responden petani memberikan nilai yang termasuk dalam kategori rendah dengan modus 1 dengan presentase (26%) yang artinya ada beberapa orang petani yang kurang mengetahui dan menggunakan pemberian pupuk hayati atau pupuk dasar. Ada juga petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 sebanyak 17 orang responden petani dengan presentase (57%) yang artinya ada sebagian petani yang melakukan pemberian pupuk hayati atau pupuk dasar. Dan ada juga beberapa orang petani responden yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan modus 3 sebanyak 5 orang responden petani dengan presentase (16%) yang artinya ada beberapa petani yang melakukan dan memberikan pupuk hayati atau pupuk dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sebagian besar petani responden mengaplikasikan pupuk hayati atau pupuk dasar.

Berdasarkan kriteria penerapan menyemai benih yang telah dicampur dengan pupuk hayati terdapat 25 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (84%) yang berarti sebagian besar petani tidak melakukan penyemaian benih yang dicampur pupuk hayati. Ada juga beberapa responden petani yang memberikan nilai termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 sebanyak 2 orang responden petani dengan presentase (6%) yang artinya mencampurkan persemaian benih dengan dicampurkan dengan pupuk hayati. Dan ada juga beberapa orang responden petani yang memberikan nilai termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 sebanyak 3 orang dengan presentase (10%) yang artinya menyemai benih yang telah dicampurkan pupuk hayati. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka tidak melakukan persemaian benih yang dicampurkan dengan pupuk hayati.

Berdasarkan kriteria penerapan menyebarkan pupuk hayati dilahan persemaian semua responden 30 orang memberikan nilai yang termasuk dalam

kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (100%) yang artinya semua responden tidak melakukan penyebaran sisa pupuk hayati dilahan persemaian.

c. Persemaian

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Persemaian

No	Kriteria	Skor				Modus	Skor Gabungan	Kategori		
		1		2					3	
		N	%	N	%				N	%
1.	Melakukan persemaian dengan sistem dapog	3	100	0	0	0	0	1	39	Rendah
2.	Menggunakan alat mesin indojarwo transplaner	9	30	2	7	0	0	2	78	Sedang
3.	Menanam bibit saat berumur 15 – 18 hari	1	63	1	3	0	0	1	39	Rendah
Modus								1	Rendah	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen persemaian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator persemaian

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan persemaian dengan sistem dapog terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani reponden tidak melakukan pensemaian dengan sistem dapog.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan alat mesin indojarwo transplaner terdapat 9 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (30%) yang berarti petani responden ada sekitar 9 orang petani responden yang menggunakan alat mesin indojarwo transplaner. Dan ada juga 21 orang respon

petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (70%) yang menggunakan sebagian alat mesin indojarwo tranplaner. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka menggunakan sebagian alat mesin indojarwo transplaner pada saat melakukan persemaian.

Berdasarkan kriteria penerapan menanam bibit saat berumur 15 – 18 hari terdapat 19 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (63%) yang berarti petani reponden ada sekitar 19 orang petani responden yang menanam benih saat berumur 15 – 18 hari. Ada juga 11 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (37%) yang berarti sebagian petani memanam bibit saat berumur 15 – 18 hari. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani tidak menanam benih saat berumur 15 – 18 hari.

d. Penyiapan Lahan

Tabel 10 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada indikator Penyiapan Lahan

No	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Melakukan pengemburan tanah/bajak pada lahan	0	0	0	0	30	100	3	117	Tinggi
2.	Mengenangi lahan setinggi 2-5 cm sebelum dilakukan pembajakan	0	0	0	0	30	100	3	117	Tinggi
3.	Melakukan perbaikan pemantang untuk mencegah	1	3	1	5	1	43	2	78	Sedang

4.	terjadinya rembesan air dan pupuk Melakukan pembajakan	0	0	0	0	3	10	3	117	Tinggi
5.	kedua Melakukan perataan tanah menggunakan garu/papan, membuang sisa gulma, dan tanah di biarkan dalam kondisi lembab dan	0	0	2	6	2	94	3	117	Tinggi
6.	tidak tergenang Melakukan olah tanah kering dengan dibajak menggunakan traktor	0	0	0	0	3	10	3	117	Tinggi
Modus								3	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 10 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen penyiapan lahan menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 6 kriteria indikator penyiapan lahan.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan pengemburan tanah/bajak pada lahan terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani responden melakukan pengemburan tanah/bajak pada lahan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengenai lahan setinggi 2-5 cm sebelum dilakukan pembajakan terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani responden mengenai lahan setinggi 2-5 cm sebelum dilakukan pembajakan pada lahan.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan perbaikan pematang untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk terdapat 1 orang responden petani

yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (3%), terdapat 16 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori sedang yang berkisar (54%), dengan nilai modus 2 yang berarti sebagian besar petani masih melakukan perbaikan pemantang untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk, dan terdapat 13 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori tinggi yang berkisar (43%), dengan nilai modus 3 yang berarti sebagian besar petani masih melakukan perbaikan pemantang untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani melakukan perbaikan pemantang untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan pembajakan kedua terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani responden melakukan pembajakan kedua.

Berdasarkan kriteria penerepan melakukan perataan tanah menggunakan garu/papan, membuang sisa gulma, dan tanah di biarkan dalam kondisi lembab dan tidak tergenang terdapat 2 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (6%). Dan terdapat 28 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (94%) yang berarti sebagian besar responden petani melakukan perataan tanah menggunakan garu/papan, membuang sisa gulma, dan tanah di biarkan dalam kondisi lembab dan tidak tergenang. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani melakukan perataan tanah menggunakan garu/papan, membuang sisa gulma, dan tanah di biarkan dalam kondisi lembab dan tidak tergenang.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan olah tanah kering dengan dibajak menggunakan traktor terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani reponden melakukan olah tanah kering dengan dibajak menggunakan traktor.

e. Aplikasi Biodekomposer

Tabel 11 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Aplikasi Biodekomposer

No	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Menggunakan biodekomposer	3	10	0	0	0	0	1	39	Rendah
2.	Menggunakan biodekomposer M-Dec untuk percepatan pengomposan jerami	2	97	1	3	0	0	1	39	Rendah
3.	Mengetahui pengomposan jerami menggunakan aplikasi biodekomposer	2	80	6	2	0	0	1	39	Rendah
	Modus							1		Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa pada menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen aplikasi biodekomposer menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator aplikasi biodekomposer.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan biodekomposer terdapat 30 orang petani responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan presentase berkisar (100%), dengan nilai modus 1 yang berarti seluruh petani responden tidak menggunakan biodekomposer. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka tidak menggunakan biodekomposer.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan biodekomposer M-Dec untuk percepatan pengomposan jerami terdapat 29 orang petani responden memberikan

nilai tergolong dalam kategori rendah dengan presentase berkisar (97%), dengan nilai modus 1 yang berarti seluruh petani responden tidak menggunakan biodekomposer M-Dec untuk percepatan pengomposan jerami. Dan terdapat 1 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (3%). Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka tidak menggunakan biodekomposer M-Dec untuk percepatan pengomposan jerami.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui pengomposan jerami menggunakan aplikasi biodekomposer terdapat 24 orang petani responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan presentase berkisar (80%), dengan nilai modus 1 yang berarti hampir seluruh petani responden tidak mengetahui dan tidak menggunakan pengomposan jerami menggunakan aplikasi biodekomposer. Dan Mengetahui umur bibit yang akan di tanam. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui dan tidak menggunakan pengomposan jerami menggunakan aplikasi biodekomposer.

f. Penanaman

Tabel 4.13. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Penanaman

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor	
		1		2		3			Gabungan	Kategori
		N	%	N	%	N	%			
1.	Menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan jarak yang ideal	0	0	0	0	30	100	3	117	Tinggi
2.	Melakukan penanaman dengan mesin tanam indojarwo transplanter atau secara	16	64	14	36	0	0	1	39	Rendah

	manual										
3.	Mengetahui umur bibit yang akan di tanam	0	0	2	6	28	94	3	117	Tinggi	
Modus								3	Tinggi		

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 12 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen penanaman menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator penanaman.

Berdasarkan kriteria penerapan menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan jarak yang ideal terdapat 30 orang petani responden memberikan nilai tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase berkisar (100%), dengan nilai modus 3 yang berarti seluruh petani responden menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan jarak yang ideal. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan jarak yang ideal.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan penanaman dengan mesin tanam indojarwo transplanter atau secara manual terdapat 16 orang petani responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan presentase berkisar (64%) dengan nilai modus 1. Sebagian petani mengungkapkan karena keterbatasan alat transpelener sebagian petani melakukan penanaman secara manual menggunakan caplak. Dan terdapat 14 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (36%) yang artinya masih ada sebagian petani yang masih melakukan penanaman dengan manual tanpa menggunakan transplanter. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka masih kurang melakukan penanaman menggunakan transplanter karena keterbatasan alat dan petani mengungkapkan mereka melakukan penanaman dengan cara manual.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui umur bibit yang akan di tanam

terdapat 2 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (6%). Dan terdapat 28 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (94%) yang berarti semua petani responden mengetahui umur bibit yang akan di tanam. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani mengungkapkan bahwa mereka mengetahui umur bibit yang akan di tanam berkisar 15 – 18 hari.

g. Penyulaman

Tabel 13 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo Pada Indikator Penyulaman

No	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Mengetahui tentang penyulaman pada tanaman padi	0	0	0	0	3	10	3	117	Tinggi
2.	Mengetahui pentingnya penyulaman untuk dilakukan	0	0	1	3	2	66	3	117	Tinggi
3.	Mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan penyulaman	0	0	1	4	1	57	3	117	Tinggi
Modus								3		Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 13 diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen penyulaman menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator penyulaman.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui penyulaman pada tanaman padi terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam

kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani responden mengetahui dan melakukan tentang penyulaman tanaman padi.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui pentingnya penyulaman untuk dilakukan terdapat 10 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (34%). Dan terdapat 20 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (66%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui pentingnya penyulaman untuk dilakukan pada tanaman padi.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan penyulaman terdapat 13 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (43%). Dan terdapat 17 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (57%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk dilakukan pada tanaman padi.

h. Pengairan

Tabel 15 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar pada Indikator Pengairan

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Mengetahui tentang pentingnya melakukan pengairan pada tanaman padi	0	0	11	36	19	64	3	117	Tinggi
2.	Mengetahui kapan waktu yang tepat melakukan pengairan	2	6	14	47	14	47	2 dan 3	78 dan 117	Sedang dan Tinggi

3. Mengetahui kapan kondisi air sedang macak – macak	1	3	6	20	23	77	3	117	Tinggi
Modus								3	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 14. diatas menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen pengairan menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator pengairan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui tentang pentingnya pengairan pada tanaman padi terdapat 11 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (36%). Dan terdapat 19 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (64%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui tentang pentingnya melakukan pengairan pada tanaman padi.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui kapan waktu yang tepat melakukan pengairan terdapat 14 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori sedang dan 14 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori tinggi yang berkisar (47%), dengan nilai modus 2-3 yang berarti sebagian besar petani mengetahui kapan waktu yang tepat melakukan pengairan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan pengairan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui kapan kondisi air sedang macak – macak terdapat 1 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah (3%). Terdapat 6 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (20%). Dan terdapat 23 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (77%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani sebagian besar mereka mengungkapkan mengetahui kapan kondisi air sedang macak – macak.

i. Penyiangan

Tabel 15 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Penyiangan

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Mengetahui kapan waktu yang tepat mengendalikan gulma	0	0	11	36	19	64	3	117	Tinggi
2.	Mengetahui jenis – jenis gulma pada tanaman padi	0	0	29	97	1	3	2	78	Sedang
3.	Mengetahui apa saja herbisida untuk mengendalikan gulma	0	0	29	97	1	3	2	117	Sedang
Modus								2	Sedang	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 15 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen pengairan menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator pengairan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui kapan waktu yang tepat mengendalikan gulma terdapat 11 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (36%). Dan terdapat 19 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (64%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui kapan waktu yang tepat mengendalikan gulma.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui jenis – jenis gulma pada tanaman padi terdapat 29 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (97%)

yang hampir semua responden mengetahui jenis – jenis gulma pada tanaman padi seperti enceng gondok, rerumputan, dan teki- tekian. Dan terdapat 1 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui dan dapat membedakan jenis – jenis gulma pada tanaman padi.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui apa saja herbisida untuk mengendalikan gulma terdapat 29 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (97%) yang artinya semua responden mengetahui apa saja herbisida yang digunakan seperti herbisida pratumbuh, herbisida pascatumbuh, herbisida kontak, herbisida sistematis, herbisida selektif, dan herbisida non selektif. Dan terdapat 1 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani mereka mengungkapkan mengetahui dan menggunakan apa saja herbisida untuk mengendalikan gulma.

j. Pemupukan

Tabel 4.17. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Pemupukan

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Mengetahui apa saja jenis pupuk yang digunakan	0	0	10	34	20	64	3	117	Tinggi
2.	Mengetahui dosis pupuk yang akan digunakan	0	0	7	23	23	77	3	117	Tinggi
3.	Melakukan pemberian pupuk kandang	13	43	17	57	0	0	2	78	Sedang

pada lahan

Modus	3	Tinggi
-------	---	--------

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 16 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen pemupukan menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator pemupukan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui apa saja jenis pupuk yang digunakan terdapat 10 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (34%). Dan terdapat 20 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (64%) yang artinya sebagian besar mengetahui jenis – jenis pupuk yang digunakan seperti urea dan NPK. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebagian petani mengungkapkan mengetahui mengetahui apa saja jenis pupuk yang digunakan.

Berdasarkan kriteria penerapan mengetahui dosis pupuk yang akan digunakan terdapat 7 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (23%). Dan terdapat 23 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (77%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebagian besar petani mengungkapkan mengetahui mengetahui dosis pupuk yang akan digunakan,

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan pemberian pupuk kandang pada tanaman terdapat 13 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (43%) dan terdapat 17 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (57%). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sebagian petani mengungkapkan tidak melakukan pemberian pupuk kandang pada tanaman.

k. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Tabel 4.18. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo pada Indikator Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Melakukan pengendalian hama dan penyakit terpadu pada tanaman padi	4	13	26	87	0	0	2	78	Sedang
2.	Mengetahui apa saja komponen pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi	0	0	30	100	0	0	2	78	Sedang
3.	Menggunakan insektisida dan pestisida pada tanaman padi	0	0	5	16	25	84	3	117	Tinggi
Modus								2		Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 17 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen pengendalian hama dan penyakit terpadu menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator pengendalian hama dan penyakit terpadu.

Indikator penerapan melakukan pengendalian hama dan penyakit terpadu pada tanaman padi terdapat 4 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (13%) dan terdapat 26 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (87%). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sebagian petani mengungkapkan melakukan pengendalian hama dan penyakit terpadu pada tanaman padi.

Indikator penerapan mengetahui apa saja komponen pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase

(100%) yang berarti semua petani responden mengetahui apa saja komponen pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi.

Berdasarkan kriteria penerapan menggunakan insektisida dan pestisida pada tanaman padi terdapat 5 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (16%). Dan terdapat 25 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (84%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden besar petani mengungkapkan menggunakan insektisida dan pestisida pada tanaman padi.

1. Panen

Tabel 4.19. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo Pada Indikator Panen

No.	Kriteria	Skor						Modus	Skor Gabungan	Kategori
		1		2		3				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Melakukan pemanenan pada tanaman padi di waktu yang tepat	0	0	11	36	19	64	3	117	Tinggi
2.	Melakukan pemanenan menggunakan alat/mesin atau secara tradisional	0	0	0	0	30	100	3	117	Tinggi
3.	Melakukan perlakuan pada tanaman padi saat pasca panen	22	74	5	16	3	10	1	39	Rendah
Modus								3	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada tabel 18 diatas menunjukkan bahwa pada tingkat penerapan teknologi jajar legowo untuk komponen panen menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 3 kriteria indikator panen.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan pemanenan pada tanaman padi di waktu yang tepat terdapat 11 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (36%) dan terdapat 19 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (64%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden besar petani mengungkapkan melakukan pemanenan pada tanaman padi di waktu yang tepat.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan pemanenan menggunakan alat/mesin atau secara tradisional padi terdapat 30 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (100%) yang berarti semua petani responden melakukan pemanenan menggunakan alat/mesin atau secara tradisional.

Berdasarkan kriteria penerapan melakukan perlakuan pada tanaman padi saat pasca panen terdapat 22 orang responden memberikan nilai tergolong dalam kategori rendah dengan nilai modus 1 dengan presentase (74%) dan terdapat 5 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai modus 2 dengan presentase (16%). Dan terdapat 3 orang responden petani yang memberikan nilai yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai modus 3 dengan presentase (10%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden besar petani mengungkapkan tidak melakukan perlakuan pada tanaman padi saat pasca panen.

a. Skor Kumatif Penerapan Teknologi Jajar Legowo

Tabel 19 Tingkat Penerapan Teknologi Jajar Legowo

No.	Kriteria	Modus	Tingkat Penerapan
1.	Varietas Unggul dan Benih Bermutu	3	Tinggi
2.	Aplikasi Pupuk Hayati	2	Sedang
3.	Persemaian	1	Rendah
4.	Pengolahan Lahan	3	Tinggi
5.	Aplikasi Biodekomposer	1	Rendah
6.	Penanaman	3	Tinggi
7.	Penyulaman	3	Tinggi
8.	Pengairan	3	Tinggi

9.	Penyangan	3	Tinggi
10	Pemupukan	3	Tinggi
11.	Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu	3	Tinggi
12.	Panen	3	Tinggi
Modus		3	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4.20. diatas menunjukkan bahwa penerapan teknologi jajar legowo pada indikator varietas unggul dan benih bermutu dalam kategori tinggi yaitu dengan modus 3. Hal ini terjadi karena pada beberapa butir indikator terutama pada indikator penerapan varietas unggul dan benih bermutu semua responden menggunakan varietas unggul, menggunakan benih yang bermutu dan menggunakan benih yang bersertifikat. Oleh karena itu tingkat penerapan pada indikator varietas unggul dan benih bermutu tergolong dalam kategori tinggi.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator aplikasi pupuk hayati tergolong dalam kategori sedang yaitu dengan modus 2. Hal ini terjadi karena masih kurangnya tingkat penerapan karena pada beberapa butir indikator yang dilakukan oleh petani terutama pada indikator aplikasi pupuk hayati. Sebagian besar petani memilih untuk tidak menggunakan pupuk hayati karena sulit didapatkan dan ketersediaannya terbatas, harga pupuk hayati juga lumayan mahal sehingga petani tidak menggunakannya. Selain itu penyemaian benih yang dicampurkan dengan pupuk hayati masih kurang karena semua responden tidak menggunakan pupuk hayati sebagai campuran benih. Dan petani juga tidak melakukan penyebaran sisa pupuk hayati dilahan persemaian.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator persemaian tergolong dalam kategori sedang yaitu dengan modus 2. Hal ini terjadi karena masih kurangnya tingkat penerapan pada beberapa butir indikator yang dilakukan oleh petani terutama pada indikator persemaian menggunakan persemaian sistem dapog masih banyak petani yang tidak menggunakan persemaian sistem dapog karena luas lahan penanamannya banyak petani yang masih menggunakan persemaian dengan sistem bedengan, penggunaan alat mesin indojarwo transplaner masih kurang digunakan petani cenderung melakukan penanaman secara manual atau dibantu

dengan bantuan alat caplak. Dan sebagian besar petani masih kurang melakukan penanaman pada saat umur 15 – 18 hari.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator penyiapan lahan tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan modus 3. Sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator, walaupun pada indikator melakukan perbaikan pemantang untuk mencegah terjadinya rembesan air dan pupuk masih kurang karena tidak ada pemantang yang rusak sehingga petani tidak melakukan perbaikan pada pemantang.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator aplikasi biodekomposer tergolong dalam kategori rendah yaitu dengan modus 1. Hal ini terjadi karena masih kurangnya tingkat penerapan pada beberapa butir indikator yang dilakukan oleh petani sebagian besar petani memilih untuk tidak menggunakan biodekomposer karena sulit didapatkan dan ketersediaannya terbatas, sehingga petani tidak menggunakannya, selain itu pengemposan jerami menggunakan biodekomposer juga tidak dilakukan oleh petani karena jerami biasanya digunakan untuk pakan ternak dan juga pengemposan jerami menggunakan biodekomposer memerlukan waktu yang lama sehingga petani tidak menggunakan biodekomposer.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator penanaman tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan modus 3. Sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator, walaupun pada indikator penggunaan alat mesin indojarwo transplaner sebagian besar petani menggunakan petani cenderung melakukan penanaman secara manual karna keterbatasan alat transplaner dan sebagian petani mengantikannya dengan alat caplak.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator penyulaman tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan modus 3. Sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator, walaupun pada indikator mengetahui waktu yang tepat melakukan penyulaman tepat sebagian besar petani melakukan penyulaman supaya pertumbuhannya seragam dan dilakukan kurang lebih 7 hari setelah dilakukannya penanaman.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator pengairan tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan modus 3. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani

sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator. Walaupun pada indikator mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan pengairan ada beberapa alasan dari petani ada yang melakukan pengairan tanaman padi agar tidak tumbuh gulma dan ada juga petani yang melakukan pengairan saat pertumbuhan vegetatif dan generatif pada tanaman padi dan kadang – kadang pengairan tidak tepat waktu karena menunggu giliran pengairan.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator penyiangan tergolong dalam kategori tinggi dengan modus 3. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing – masing indikator. Walaupun pada indikator mengetahui jenis – jenis gulma sebagian besar petani mengetahui jenis gulma, gulma umum yang ada pada lahan pertanian di kecamatan woja kabupaten dompu antara lain encek gondok, rumput teki, dan ceplukan, sebagian besar ada melakukan penyiangan secara manual dan ada juga petani menggunakan herbisida untuk mengendalikan gulma pada lahan.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator pemupukan tergolong dalam kategori tinggi dengan modus 3. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator. Walaupun pada indikator menggunakan dosis pupuk sebagian petani mengetahui dosis dan jenis pupuk yang akan digunakan pada lahan pertanian dan pada indikator melakukan pemberian pupuk kandang masih kurang, karena sebagian besar tidak menggunakan pupuk kandang. Hal ini terjadi karena harga pupuk kandang yang relatif mahal bagi petani. Sehingga petani lebih memilih untuk tidak menggunakannya.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator pengendalian hama dan penyakit terpadu tergolong dalam kategori tinggi dengan modus 3. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator. Walaupun pada indikator pengendalian hama dan penyakit terpadu sebagian besar petani tidak bisa melakukan dengan sempurna karna komponen pengendalian banyak, ada juga petani yang menggunakan varietas yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta ada juga petani yang menggunakan inseksida dan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit secara tepat dan

cepat.

Penerapan teknologi jajar legowo pada indikator panen tergolong dalam kategori tinggi dengan modus 3. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani sudah menerapkan dengan baik dari masing-masing indikator. Walaupun pada indikator pemanenan tanaman padi dalam waktu yang tepat sebagian petani banyak yang melakukan pemanenan dalam waktu yang tepat karena kekurangan alat panen (*combine harvester*). Dan pada indikator melakukan perlakuan pada gabah pasca panen sebagian petani ada yang melakukan perlakuan pada gabah seperti menjemur untuk dijadikan benih dimusim tanam berikutnya, ada juga yang menyimpan sebagai stok pangan keluarga dan ada yang langsung menjual hasil gabah setelah panen.

2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Teknologi Jajar Legowo

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Tabel 20. Rata – Rata Nilai Penyusutan Alat (NPA) Perhektar Petani Padi Sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Jenis Alat dan Pajak	Total Biaya (Rp)
1.	Cangkul	19.092
2.	Sprayer	101.764
3.	Celurit	13.759
4.	Pajak Bumi dan Bangunan	117.933
	Jumlah	252. 592

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 20. diatas menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat cangkul rata – rata Rp. 19.092 per hektar/tahun, sprayer, Rp. 101.764 per hektar/tahun, celurit Rp. 13.759 dalam usahatani padi sawah di kecamatan woja kabupaten dompu dapat dilaksanakan 3 kali musim dalam 1 tahun sehingga biaya penyusutan dibagi 3 dimana nilai penyusutan cangkul dalam satu musim yaitu sebesar Rp. 6.364, nilai penyusutan sprayer Rp. 33.922, nilai penyusutan celurit Rp. 4.587 jadi total nilai penyusutan alat dalam 1 musim Rp. 84.198.

Tabel 21. Hasil Rekapitulasi Rata – Rata Nilai Penyusutan Alat (NPA) dan Pajak Perhektar Petani Padi sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	84.194

2.	Pajak	117.933
	Jumlah	202.933

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 21 diatas menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) adalah sebesar Rp. 84.194 per hektar/musim, yang terdiri cangkul, sprayer, dan celurit. Sedangkan total pajak bumi dan bangunan (PBB) per hektar/musim adalah sebesar Rp. 117.933 per hektar/musim jadi total biaya tetap sebesar Rp 202.933.

b. Biaya Variabel (Variable Cost)

Tabel 22. Hasil Rekapitulasi Rata – Rata Biaya Variabel Perhektar Petani Padi Sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Pupuk	1.182.963
2.	Pestisida	461.539
3.	Tenaga kerja	7.222.230
4.	Benih	2.875.042
5.	Karung	4.347.188
	Jumlah	16.088.962

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 22 diatas menunjukkan bahwa rata – rata biaya variabel, biaya penggunaan pupuk per hektar Rp. 1.182.963 dimana pupuk yang digunakan pupuk urea dan NPK, pestisida dengan total biaya Rp. 461.539 yang terdiri dari herbisida, fungisida, dan insektisida, tenaga kerja dengan total biaya Rp. 7.222.230., biaya tenaga kerja mulai pengelolaan lahan sampai pasca panen, benih dengan total biaya Rp. 2.875.042., dan karung dengan biaya total Rp. 4. 347.188. jadi total biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi sawah per musim rata-rata sebesar Rp 16.088.962 per hektar.

Tabel 23. Produksi dan Nilai Produksi Perhektar Petani Padi Sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No.	Uraian	Nilai Rata – Rata (Rp)
1.	Penerimaan (TR) = Y.P	
2.	Produksi (Y) (Kg)	152.820
3.	Harga Produksi	4.300
4.	Total Penerimaan	20.771.244

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 23 diatas menunjukkan bahwa penerimaan rata – rata adalah sebesar Rp. 20.771.224 perhektar dengan jumlah produksi 152.820 Kg dengan harga 4.300. per Kg.

c. Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Tabel 24 Analisis Biaya dan Pendapatan Rata – Rata Perhektar Petani Padi Sawah di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y.P	
	Produksi (Y) (Kg)	152.820
	Harga Produksi (P) (Rp)	4.300
	Total Penerimaan	20.771.224
2	Biaya	
	Biaya Variabel (VC)	
	Total Upah Tenaga Kerja	7.222.230
	Pupuk	
	Urea	539.005
	NPK	643.958
	Pestisida	
	Herbisida	130.061
	Fungisida	218.994
	Insektisida	112.485
	Biaya Biaya Lain	
	Pupuk	1.182.963
	Pestisida	461.963
	Tenaga Kerja	7.222.230
	Benih	2.875.042
	Karung	4.348.188
	Total Biaya Variabel	16.088.963
	Total Biaya Tetap (FC)	
	Pajak Bumi dan Bangunan	117.933
	Penyusutan Alat	
Cangkul	19.062	
Sprayer	101.764	
Celurit	13.759	
Total Biaya Tetap	252.349	
3	Total Biaya (TC)	
	Biaya Variabel (VC)	16.088.963
	Biaya Tetap	84.183
	Total Biaya Produksi	16.173.145

Tabel 24. menunjukkan bahwa total penerimaan rata – rata adalah sebesar Rp. 20.771.224 perhektar dengan jumlah produksi 152.820 Kg dengan harga 4.300. per Kg. Biaya variabel tenaga kerja sebesar Rp. 7.222.230 perhektar, untuk biaya pupuk perhektar urea Rp. 539.005 perhektar, NPK Rp. 643.958 perhektar, untuk pestisida herbisida Rp. 130.061 perhektar, fungisida Rp. 218.994 perhektar, insektisida Rp. 112.485 perhektar. Untuk biaya lainnya untuk biaya pembelian pupuk Rp. 1.182.963 perhektar, untuk biaya pembelian pestisida Rp. 461.963 perhektar, untuk biaya upah tenaga kerja Rp. 7.222.230 perhektar, untuk biaya perbelian karung Rp. 2.875.042 perhektar, dengan jumlah rata – rata biaya variabel Rp. 16.088.963 perhektar sedangkan rata – rata biaya tetap sebesar Rp. 252.349, untuk pajak bumi dan bangunan Rp. 117.933 perhektar, untuk biaya penyusutan alat untuk cangkul Rp. 19.062 perhektar, sprayer Rp. 101.764 perhektar, dan celurit Rp 13.759 perhektar, untuk biaya variabel Rp. 16.088.963 dan biaya tetap Rp. 84.183. untuk biaya produksi Rp. 16.173.145 perhektar. Jadi total pendapatan rata – rata perhektar adalah sebesar Rp. 6.925.829.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata- rata pendapatan usahatani padi di Kecamatan Woja untuk sistem tanam jajar legowo Rp. 6.925.829 dengan rata – rata biaya produksi sebesar Rp. 16.088.963 perhektar. Sistem tanam jajar legowo mendapatkan produksi lebih tinggi karena intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman dan memperoleh oksigen (O₂) sesuai kebutuhan sehingga proses fotosintesis lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan teknologi jajar legowo tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan interval skor 89 – 90, yang berarti tingkat penerapan teknologi jajar legowo tinggi.

2. Pendapatan petani pada usahatani padi sawah di kecamatan woja kabupaten dompu dalam satu kali musim panen rata – rata sebesar Rp. 6.925.829 perhektar.

2. Saran

1. Petani diharapkan lebih intensif dalam menerapkan teknologi jajar legowo dan memperhatikan lagi indikator penerapan teknologi jajar legowo agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal pada semua indikator penerapan teknologi jajar legowo.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan program pembinaan kelompok tani tentang bagaimana pemeliharaan yang baik dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta ekosistem yang ada, kemudian pemberian bantuan seperti pupuk, bibit serta bantuan-bantuan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP. NTB, 2016. *Petunjuk Teknis Produksi Padi Terpadu*. BPTP Press.
pNarmada
- BPS. 2020. *Kecamatan Woja Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik
- Elmira & Alfiasari. 2012. *Kesejahteraan Keluarga Kayu Manis*. 5.60.
- Kementrian Peranian. 2013. *Pedoman Teknis Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL – PTT) Padi dan Jagung*. Jakarta.
- Rahayu,et., Kharyati, L. 2014. *Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6 – 23 Bulan*. Penelitian Gizi Dan Makanan (The Jurnal Of Nutrition And Food Research), (2 December), 129 – 136.
- Susilowati. S.H., & Maulina, M. *Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani : Ekologi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Paperna Agratia*. 17 – 30.
- Sumantri, 2015. *Ilmu Produksi Usahatani*. Jakarta
- Soekartawi, 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia.